

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kasihan atau yang biasa disebut SMA Tirtomolo. SMA Tirtomolo merupakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional dari tahun ajaran 2004 ini terletak di jalan Bugisan Selatan, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta didirikan pada tanggal 1 April 1978. SMA Negeri 1 Kasihan memiliki motto “Kearifan Lokal Prestasi Global”.

SMA Negeri 1 Kasihan menerapkan kurikulum 2013 untuk semua kelas dalam proses pembelajarannya. SMA Negeri 1 Kasihan memfasilitasi siswa dengan adanya ekstrakurikuler sebagai program tambahan bagi siswasiswi untuk mendukung potensi siswa, menyalurkan bakat dan minat siswa dalam bidang tertentu, seperti; Kepramukaan, Keolahragaan, Karya Ilmiah Remaja, Seni Baca Al-Quran, Karawitan, Seni Tari dan Osis. Prestasi yang sudah diraih oleh siswa SMA Negeri 1 Kasihan sudah banyak mulai dari bidang akademik hingga bidang olahraga ditingkat provinsi sampai tingkat nasional. Selain kegiatan pembelajaran, ada juga kegiatan Bimbingan dan Konseling (BK) terdapat dua interaksi yaitu siswa yang datang ke BK dan BK yang mendatangi kelas setiap satu minggu sekali. Setiap satu bulan sekali BK berkordinasi dengan wali kelas dan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan untuk membahas permasalahan yang ada pada siswa.

B. Hasil Penelitian

a. Karakteristik Responden

Responden berjumlah 102 orang siswa korban bullying yang berada di kelas 1 SMA. Berikut adalah gambaran usia responden.

Tabel 4.1 Distribusi Berdasarkan Karakteristik Responden (n=102)

Karakteristik Responden		Frekuensi	Presentase
Usia	14	2	2%
	15	24	23,5%
	16	75	73,5%
	17	1	1%
Jenis kelamin	Laki – laki	33	32,4%
	Perempuan	69	67,6%

Sumber Data Primer: 2019

Dari tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar responden berada pada usia 16 tahun sebanyak 75 orang atau 73,5% dan responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu sebanyak 69 orang atau 67,6% dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki – laki.

b. Gambaran Tingkat *Bullying* Responden

Tingkat status *bullying* pada penelitian ini diukur menggunakan skor dengan berdasarkan pada jawaban yang telah diberikan oleh responden terhadap kuesioner *bullying* yang telah sebariskan. Kategori yang diberikan adalah sebagai berikut: rendah (< 22), sedang ($22 - 33$), tinggi (> 33).

Tabel 4.2 Distribusi Tingkat *Bullying* (n=102)

No	Kategori	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Rendah	58	56,9
2	Sedang	41	40,2
3	Tinggi	3	2,9
Total		102	100,0

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.2 diatas bahwa siswa yang mengalami *bullying* di SMA negeri 1 kasihan sebagian besar dalam kategori rendah dengan jumlah 58 responden (56,9%).

Tabel 4.3 Distribusi *Bullying* Berdasarkan Usia (n=102)

No	Kategori	Usia				Total
		14	15	16	17	
1	Ringan	2	12	42	0	58
2	Sedang	0	10	30	1	41
3	Berat	0	0	3	0	3
Total		2	24	75	1	102

Sumber : Data Primer 2019

Data diatas menunjukkan bahwa usia terbanyak yang mengalami *bullying* adalah usia 16 tahun dengan kategori ringan berjumlah 42 orang, dan yang mengalami *bullying* dengan kategori berat terdapat pada usia 16 tahun sebanyak 3 orang.

Tabel 4.4 Distribusi *Bullying* Berdasarkan Jenis Kelamin (n=102)

No	Kategori	Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Ringan	16	42	58
2	Sedang	15	26	41
3	Berat	2	1	3
Total		33	69	102

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 4.4 menunjukkan perempuan lebih dominan menjadi korban *bullying* sebanyak 42 orang dengan kategori ringan sedangkan laki – laki yang mengalami *bullying* sebanyak 16 orang dengan kategori ringan.

Tabel 4.5 karekteristik *bullying* (n=102)

Karakteristik	Mean	SD	Maks	Min
<i>Direct Physical</i>	3,20	1,135	2	6
<i>Direct Non Physical</i>	7,89	2,247	5	15
<i>Indirect Physical</i>	3,34	1,190	2	7
<i>Indirect Non Physical</i>	7,87	2,183	5	18

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan data tabel 4.5 bentuk perilaku *Bullying Direct Non Physical* seperti ejekan merupakan bentuk *bullying* yang paling sering diterima oleh siswa dan perilaku *bullying* yang sedikit diterima oleh siswa adalah *Direct Physical* atau *bullying* fisik dan *Indirect Physical*.

C. Pembahasan

a. Karakteristik responden

1) Usia

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah 102 orang remaja laki – laki dan remaja perempuan dalam rentang usia 14 –

17 tahun dengan didominasi remaja berusia 16 tahun yaitu sebanyak 75 orang atau 73,5%. Usia 14 - 17 tahun adalah usia yang belum matang dari secara emosionalnya serta remaja masih sangat buruk dalam mengontrol diri (Maryam & Fatmawati, 2018). Dalam Saifurrohman (2016) Persoalan *bullying* sering kali terjadi pada anak dan terlebih pada remaja, hal ini dikarenakan pada masa ini adalah masa peralihan atau masa transisi dimana pada tahap ini remaja dihadapkan dengan persoalan identitas dan keraguan akan peran setiap individu. Masa remaja sekitar periode pubertas sampai 20 lebih sangat berkaitan dengan konteks permasalahan *bullying*. Pengalaman *bullying* yang didapatkan oleh remaja karena dipengaruhi oleh individu, lingkungan dan pertemanan, individu yang cenderung pendiam tidak dapat berinteraksi dengan lingkungan teman sebaya akan cenderung mengalami pengalaman *bullying* oleh remaja yang merasa memiliki kekuasaan yang lebih dan remaja yang tidak dapat menyeimbangkan dengan lingkungan pertemanan maka mereka akan dikucilkan atau mendapatkan penolakan oleh lingkungan teman sebaya karena dianggap tidak memenuhi syarat dalam lingkup pertemanan, disitulah remaja akan mengalami tindakan *bullying* yang dilakukan oleh satu orang atau lebih (Fatmawati, 2016). Penelitian yang dilakukan Usman (2013) siswa SMA sudah tidak bergantung pada tekanan atau keputusan teman sebaya untuk melakukan *bullying*, karena pada masa ini

siswa sudah mampu berfikir secara objektif tentang apa yang akan dilakukannya dan terdapat peningkatan nilai – nilai moralitas dalam diri siswa SMA.

2) Jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini didominasi oleh remaja perempuan sebanyak 69 (67,9%) orang. Jumlah responden remaja laki – laki dan perempuan dalam penelitian ini tidak berimbang karena pada penelitian ini jumlah remaja perempuan jumlahnya lebih banyak dari remaja laki – laki. Remaja perempuan yang mengalami *bullying* dengan kategori rendah sebanyak 60,9%, kategori sedang sebanyak 37,7%, dan kategori berat sebanyak 1,4%, sedangkan pada remaja laki – laki dengan kategori ringan sebanyak 48,5%, sedang 45,5%, dan berat sebanyak 6%. Dari hasil tersebut tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja laki – laki dan perempuan.

Penelitian oleh Lestari, Yasmansyah, & Andriyanto (2019) membuktikan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan antara laki – laki dan perempuan dalam perilaku *bullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Herman, Nurshal, & Oktarina (2018) remaja laki – laki dan remaja perempuan memiliki kecenderungan yang berbeda dalam perilaku *bullying*. Remaja laki – laki lebih banyak menjadi korban atau pelaku *bullying* dalam bentuk fisik maupun verbal dan

bentuk bullying lainnya dari pada remaja perempuan. Dalam Saifurrohman (2016), mengatakan laki – laki lebih dominan menjadi pelaku *bullying* dari pada perempuan dan remaja perempuan lebih banyak sebagai korban *bullying*

b. Tingkat *Bullying*

a) Berdasarkan Usia

Kekerasan verbal dapat menyebabkan trauma psikis hal tersebut disebabkan oleh perkataan yang menyakitkan atau tidak menyenangkan, juga termasuk dalam bentuk kekerasan verbal atau *bullying* verbal. Hadirnya standar tubuh yang ideal menjadikan seseorang dapat memberikan penilaian terhadap tubuhnya dan terhadap orang lain, jika terdapat ketidak sesuaian akan menimbulkan rasa malu dan akan menjadi objek dari *bullying*, *bullying* akan menimbulkan dampak negatif bagi kondisi psikologis korban (Sakinah, 2018). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa di SMA Negeri 1 Kasihan dari 102 responden, responden yang mengalami *bullying* dengan kategori ringan sebanyak 58 orang, *bullying* dengan kategori sedang 41 orang, dan *bullying* dengan kategori berat sebanyak 3 orang. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa SMA Negeri 1 Kasihan sebagian besar siswa mengalami *bullying*. Hasil *survay* yang dilakukan dalam penelitian Putri dkk, 2018 bahwa 98% siswa SMA negeri maupun swasta pernah mengalami menjadi korban dan pelaku

bullying. Kustanti, 2015 menjelaskan presentase bullying di SMA cukup tinggi mencapai 70%, dan terkecil pada perguruan tinggi. Dalam penelitian Herman dkk. (2018), menunjukkan prevalensi bullying yang tinggi pada remaja sebanyak 94,1% remaja menjadi korban *bullying* dan remaja lebih cenderung untuk melakukan bullying secara verbal terhadap teman sebaya. Remaja SMA berada pada masa pengembangan identitas diri dan terdapat perubahan terhadap bentuk dan fungsi tubuhnya, jika remaja tersebut tidak dapat menerima keadaan fisiknya akan dapat mengakibatkan masalah pada konsep diri remaja (Herman dkk., 2018). Hermalinda (2017) menyatakan bahwa remaja atau seseorang yang berusia 12 – 17 tahun mempunyai pengalaman kekerasan dalam bentuk fisik maupun verbal. Penelitian ini menunjukkan tingkat *bullying* dalam penelitian ini menunjukkan siswa umur 14 sampai 17 tahun pernah mengalami *bullying*, dan 3 orang siswa yang berusia 16 tahun mengalami *bullying* dengan kategori berat. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Marela (2017) menjelaskan bahwa hampir sebagian dari remaja SMA di kota Yogyakarta mengalami bullying sebesar 49%. Putri (2015) menjelaskan rentang usia 12 – 16 tahun diyakini rentan mengalami perilaku *bullying*, karena pada rentang ini perilaku *bullying* mulai terlihat. Remaja dalam rentang usia 12-17 tahun akan memiliki pengalaman dengan penolakan dalam hal

pertemanan, penolakan yang didapatkan bisa dalam bentuk penolakan positif dan penolakan negatif (Hermalinda, dkk 2017). Studi yang dilakukan oleh Lestari dkk. (2019) juga mengatakan bahwa hampir seluruh siswa SMA ditemukan *bullying* baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Kustanti (2015) mengatakan bahwa *bullying* terjadi pada siswa SD, SMP, dan dapat terjadi pada mahasiswa.

b) Berdasarkan Jenis Kelamin

Nickerson (2014) menjelaskan bahwa jenis kelamin berperan dalam kejadian perilaku *bullying*. Dalam penelitian ini menunjukan semua jenis kelamin laki – laki maupun perempuan dalam penelitian ini semuanya pernah mengalami *bullying*. Sebanyak 46 orang perempuan mengalami *bullying* dengan kategori ringan dan sebanyak 16 orang laki – laki mengalami *bullying* kategori ringan. Jenis kelamin perempuan adalah jenis kelamin yang mendominasi pada pengalaman *bullying* karena banyak yang menganggap bahwa remaja perempuan adalah pribadi yang lemah dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Laki-laki lebih siap dalam membentuk mental dan perasaan untuk menghadapi segala kemungkinan yang terjadi dalam lingkungan sosial dan segi pertemanan. Perempuan tidak akan memberikan perlawanan ketika mengalami tindakan *bullying*, berbeda dengan laki-laki yang akan lebih melawan untuk mempertahankan harga diri sebagai laki-laki

dan tidak ingin diremehkan begitu saja. Laki-laki lebih siap dalam menghadapi *bullying* dibandingkan dengan remaja perempuan (Hermalinda, dkk 2017).

Berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Herman dkk., (2018) menunjukkan presentase perilaku *bullying* lebih besar pada jenis kelamin laki – laki. Putri dkk., (2015) mengatakan *bullying* lebih sering ditemukan pada mayoritas remaja laki – laki, laki – laki memiliki kecenderungan menjadi korban dan pelaku *bullying* dibandingkan perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Rohman (2016) menjelaskan bahwa kecenderungan menjadi korban *bullying* adalah laki – laki, karena anak laki – laki memiliki kecenderungan berperilaku agresif dan fisik, selain itu anak laki – laki lebih menunjukkan sikap menerima terhadap perilaku *bullying* serta lebih sering terlibat dalam perilaku *bullying*. Korban *bullying* lebih cenderung diam dan tidak melaporkan kejadian yang dialaminya terlebih pada laki – laki, mereka lebih merasa tertekan karena jika mereka melaporkan tindakan *bullying* akan dianggap lemah oleh teman sebayanya sehingga mereka memilih untuk tidak melaporkan tindakan *bullying* (Ramadhani & Retnowati, 2013).

c) Kategori *Bullying*

Bullying yang didapatkan remaja karena dipengaruhi oleh individu, lingkungan dan pertemanan. Individu mempengaruhi

terjadinya *bullying* dikarenakan karakteristik remaja akan berbeda antara satu dan yang lain. Individu yang cenderung pendiam tidak dapat berinteraksi dengan lingkungan dan teman sebaya maka akan mengalami *bullying* oleh remaja yang merasa memiliki kekuasaan yang lebih dibandingkan lawannya. Remaja yang tidak dapat menyeimbangkan dengan lingkungan pertemanan maka akan dikucilkan atau akan mendapatkan penolakan karena dianggap tidak memenuhi kriteria dalam pertemanan, disitulah remaja akan mengalami tindakan *bullying* yang dilakukan oleh satu orang atau lebih (Fatmawati, 2016).

Bullying dikategorikan menjadi dua antara lain *direct* dan *indirect*, yaitu tindakan *bullying* dengan tatap muka dan tindakan *bullying* yang tidak dilakukan secara langsung. Bukan hanya bullying fisik yang dapat mengakibatkan depresi pada korban tetapi semua jenis bullying dapat mengakibatkan depresi pada korban termasuk bullying verbal, semakin seseorang sering mendapatkan bullying semakin berat depresi pada korban (Ramadhani & Retnowati, 2013). Pada penelitian yang dilakukan di SMA negeri 1 Kasihan ini didapatkan bahwa siswa lebih banyak mendapatkan perilaku *bullying direct non physical* seperti ejekan dari pada bentuk bullying yang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Probosari (2018) menyebutkan *bullying* yang lebih sering terjadi pada remaja

adalah *bullying* verbal, seperti memanggil korban dengan julukan, penghinaan, kritikan kejam, dan *fat talk*. Komentar – komentar tentang tubuh mulai dari berat badan sampai bentuk tubuh yang bersifat negatif sering diterima oleh korban *bullying*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) Menyebutkan siswa memiliki kecenderungan untuk melakukan *bullying* seperti, meneriaki, memanggil nama dengan julukan, menyebarkan gosip, dan mempermalukan teman didepan umum. Pada penelitian yang dilakukan oleh Tumon (2014) menjelaskan bahwa *direct bullying* yaitu *bullying* secara verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling sering ditemukan pada korban *bullying*, hal tersebut dikarenakan umumnya seseorang memandang *bullying* verbal sebagai hal yang biasa dan tidak memiliki konsekuensi yang serius. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kustanti (2015) mengatakan perilaku *bullying* yang paling banyak diterima oleh siswa SMA adalah panggilan nama yang tidak disukai, menyebarkan gosip, dan menggoda hingga korban marah, sedangkan yang jarang diterima adalah *bullying* fisik. Lestari dkk., (2019) juga menuturkan bahwa 93% siswa SMA menjadi korban dan pelaku *bullying* verbal seperti memanggil dengan nama julukan, mencela dan memfitnah. *Bullying* dengan cara memberi julukan merupakan sebuah cara yang dilakukan atas dasar keisengan pelaku, hal tersebut dilakukan dengan tujuan

untuk melemahkan korban dan pelaku *bullying* menunjukkan rasa ketidak sukaan terhadap korban dengan cara mengejek korban. Hal tersebut juga dijelaskan dalam penelitian Marela dkk., (2017) bahwa remaja SMA lebih banyak mengalami *bullying* verbal yaitu dengan cara memanggil nama yang tidak disukai oleh korban dan bentuk *bullying* yang paling sedikit diterima adalah *cyber bullying*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh H. N. Putri dkk., (2015) didalam penelitiannya dijelaskan bentuk *bullying* yang paling banyak ditemukan pada korban adalah bentuk *bullying* fisik seperti memukul, menjitak, dan menendang. Seseorang yang dianggap berbeda dengan teman sebaya seperti seseorang dengan obesitas dan lainnya lebih sering mendapatkan perilaku *bullying* verbal seperti panggilan yang tidak menyenangkan, dan penyebaran rumor, namun terkadang mereka mendapatkan juga *bullying* fisik seperti menendang, memukul dan lainnya (Utami & Probosari, 2018).

Pada kuesioner *bullying* terdapat poin pertanyaan mengenai *direct physical* yang mencakup *bullying* fisik dengan tatap muka antara pelaku dan korban pada pertanyaan nomor 1 dan 2. *Direct non – physical* meliputi *bullying* verbal dengan langsung bertatap muka antara pelaku dan korban seperti mengejek dan mengancam tertera pada pertanyaan nomor 3, 4, 5, 6, dan 7. *Indirect physical* merupakan bentuk *bullying* fisik namun tidak secara langsung

beratatap muka antara pelaku dan korban terdapat pada pertanyaan nomor 8 dan 9, terakhir *indirect non-physical* adalah *bullying* yang mencakup penyebaran rumor, dan mengucilkan, pada pertanyaan 10, 11, 12, 13, dan 14. Berdasarkan kuesioner yang telah disebar kepadasiswa kelas 1 SMA menunjukkan bahwa dari 102 responden. Pada responden perempuan berusia 14 - 15 tahun, sebanyak 13 orang mendapatkan *bullying* berbentuk pembicaraan negatif oleh teman – teman sebayanya hal tersebut sama dengan responden perempuan yang berusia 16 – 17 tahun yang telah di bagikan kuesioner, sebesar 27 orang mengatakan mendapatkan *indirect non physical* dengan bentuk pembicaraan negatif. *Bullying relational* seperti membicarakan hal negatif tentang korban, penyebaran isu, memprofokasi tindakan *bullying* dan sebagainya dilakukan remaja untuk menunjukkan rasa ketidaksukaan terhadap perilaku seseorang yang menjadi sasaran atau korban (Waliyanti dkk, 2018). Terdapat 4 orang yang menjawab sering dan 5 orang yang menjawab jarang mendapatkan perilaku *bullying fat talk* atau nama panggilan yang tidak disukai pada perempuan berusia 14 – 15 tahun. Masa remaja terutama pada masa pubertas akan mengalami perubahan pada bentuk tubuh terutama pada remaja prempuan (Krisnani, Santoso, & Putri, 2012). Pada masa ini remaja juga mengalami perubahan pada lingkungannya misalnya saat remaja mulai masuk

kesekolah baru dari jenjang SMP ke SMA. Pada masa ini juga remaja sedang membentuk identitas diri dan ingin memiliki peran dalam lingkungannya (Muliaty, 2012). Dengan adanya standar kecantikan lingkungan remaja, seringkali remaja yang dianggap tidak memenuhi standar, lantas akan mendapatkan kekerasan verbal atau *bullying* (B. A. S. Putri et al., 2018). Bentuk tubuh ideal yang berkembang di masyarakat akan dijadikan sebuah patokan oleh remaja, sehingga remaja akan menilai dan menghakimi seseorang yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut (Sakinah, 2018).

Perilaku *bullying direct physical* dan *indirect physical* lebih dialami oleh responden laki – laki berusia 14 – 15 tahun. Laki – laki lebih banyak menerima perilaku *bullying* fisik, dikarenakan laki –laki memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresif secara fisik dengan teman sebaya laki – lakinya (Rohman, 2016). Irel (2017) menyatakan bahwa amigdala yang mengatur emosi seseorang sedang berkembang pesat pada masa remaja, hal ini membuat perilaku remaja cenderung dipengaruhi oleh emosi sehingga menyebabkan perilaku remaja dapat berubah – ubah tergantung dari emosi atau perasaan mereka. Masa remaja awal pada perkembangan emosinya akan menunjukkan sifat sensitif dan reaktif terhadap beberapa peristiwa atau situasi sosial, akan bersifat negatif dan temperamental (Marela et al., 2017). Anak laki

– laki cenderung lebih agresif dikarenakan anak laki – laki akan menunjukkan kekuatannya secara fisik kepada teman sebayanya (Magfirah & Rachmawati, 2011). Sedangkan pada laki – laki usia 16 – 17 terbanyak mengalami *bullying indirect non physical* seperti jarang dipilih untuk berpartisipasi dalam kelompok atau juga disebut *bullying* relasional. Pelaku *bullying* melakukan *bullying* relasional bertujuan untuk mengasingkan atau menolak seseorang secara sengaja ditunjukkan untuk merusak persahabatan (Zakiyah et al., 2017). Remaja laki – laki memiliki ketertarikan untuk memiliki grup yang lebih tinggi di bandingkan dengan remaja perempuan, lingkungan grup ini dapat mempengaruhi karakter remaja (Karina, 2013). Remaja akan mulai mengategorikan kelompok sesuai dengan kategori yang sama, sehingga remaja yang memiliki kategori yang berbeda dari remaja yang lain akan dianggap bukan anggota kelompok (Muliaty, 2012). Seseorang yang kurang dalam memiliki keterampilan bersosialisasi yang baik akan menimbulkan penolakan padalingkungan sosialnya (Sandri, 2015). *Bullying* relasional mencapai puncak pada masa remaja, karena pada masa ini remaja mencoba mengetahui dan menyesuaikan diri dengan teman – teman sebayanya (Hertinjung, 2013)

D. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

a. Kekuatan Penelitian

Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* dengan 102 responden sudah dapat memberikan gambaran *bullying* yang diterima siswa.

b. Kekurangan penelitian

- 1) Peneliti tidak meneliti sebagian faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* terkait keperibadian remaja, pola asuh, standar ideal tubuh siswa dan juga peneliti tidak meneliti dampak psikologi korban.
- 2) Proporsi jumlah sampel antara jenis kelamin, usia tidak seimbang, dan peneliti hanya melakukan penelitian kepada siswa kelas satu SMA.